

Pengaruh Kompetensi, *Fee*, *Audit Tenure*, *Audit Firm Size* Dan Skala Entitas Klien Terhadap Kualitas Audit

Ninik Zawafa Ulfa Richah¹, Ni Nyoman Alit Triani²

Program Studi S1 Akuntansi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Jalan Ketintang, Ketintang, Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

ninik.17080694007@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the effect of competence, audit fees, audit engagement period, size of public accounting firm and client entity scale on audit quality. The existence of this research is expected to improve the quality of audit services provided to clients in the future. The population of this study is publicly traded companies in the trade, service and investment industry listed on the IDX from 2014 to 2018. The sampling technique for this study was purposive sampling technique with a total sample size of 485 data. This study uses a logistic regression model analysis technique. This study found that the audit fee variable and audit firm size have a positive effect on audit quality. The client entity scale variable shows a negative influence on the level of audit quality. Meanwhile, the auditor competence variable and the audit engagement period variable showed no significant effect on audit quality.*

Keywords: *Audit Tenure; Competence; Audit Quality*

Abstrak : Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompetensi, imbalan jasa audit, masa perikatan audit, ukuran KAP dan skala entitas klien terhadap kualitas audit. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membuat kualitas layanan audit yang diberikan kepada klien semakin baik ke depannya. Populasi studi ini adalah perusahaan *go public* industri perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di BEI dari tahun 2014 hingga 2018. Teknik pengambilan sampel studi ini adalah teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 485 data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi logistik. Penelitian ini menemukan bahwa variabel *fee audit* dan ukuran perusahaan audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Variabel skala entitas klien menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap tinggi rendahnya mutu audit. Sedangkan variabel kompetensi auditor dan variabel masa perikatan audit menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata Kunci: Audit Tenure; Kompetensi; Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Kualitas audit dapat diartikan sebagai peluang auditor untuk mengungkapkan dan mendeteksi terjadinya pelanggaran dari sistem akuntansi entitas klien (Angelo & Elizabeth, 1981). Tjun et al. (2012) menyebutkan bahwa kemampuan teknis auditor memiliki peran penting dalam menemukan pelanggaran yang dilakukan klien. Tjun et al. (2012) juga menyebutkan bahwa

independensi auditor memiliki peran penting dalam pelaporan pelanggaran yang ditemukan selama proses audit. Tandiontong (2015) menyebutkan manusia memiliki sifat *self-interest* atau peduli pada dirinya sendiri, maka kehadiran auditor sebagai pihak ketiga yang bersifat independen diperlukan sebagai penghubung antara agen dengan prinsipal. Auditor sebagai mediator dituntut transparan, jujur, bijaksana, dan profesional dalam merumuskan pendapatnya (Aldona & Trisnawati, 2016). Perusahaan yang memiliki laporan audit berkualitas lebih cenderung dipercaya oleh *shareholder*. Oning & Budiyo (2019) menyebutkan kredibilitas laporan keuangan dapat meningkat jika perusahaan memperoleh laporan audit berkualitas. Laporan audit berkualitas juga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak andal dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder*.

Banyaknya kasus kegagalan audit menyebabkan turunnya kepercayaan publik terhadap laporan auditor independen. Salah satunya adalah kasus yang dialami PT Garuda Indonesia (Persero) pada tahun buku 2018. Akuntan Publik (AP) dari KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan gagal membuktikan kesalahan pembukuan yang dilakukan manajemen PT Garuda. AP Kasmer Sarumapea terbukti belum sepenuhnya mematuhi standar audit diantaranya SA 315 mengenai penilaian dan identifikasi risiko kesalahan material melalui interpretasi atas entitas dan lingkungannya, SA 500 mengenai bukti audit, SA 560 mengenai peristiwa kemudian serta UU Pasar Modal. Atas pelanggaran tersebut AP Kasmer dijatuhi sanksi pembekuan izin audit selama 12 bulan (Sukarno, 2019). Banyaknya kasus pelanggaran yang telah terjadi membuat kualitas audit tergolong lemah dan tidak dapat menjadi tolak ukur bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan manajemen.

Kompetensi auditor merupakan salah satu dari indikator kualitas audit. Peraturan tersebut menyatakan kompetensi auditor merupakan kompetensi profesional auditor. Kompetensi auditor dapat diukur dengan jenjang pendidikan auditor, kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional di tempat kerja dan jumlah jam kerja riil auditor. Kompetensi auditor sangat diperlukan untuk membuat laporan audit yang berkualitas. Tjun et al. (2012), Falatah & Sukirno (2018), Tjahjono & Adawiyah (2019), Giovani & Rosyada (2019), dan Pusparani & Gayatri (2020) dalam penelitiannya menyatakan kualitas audit dapat dipengaruhi secara positif oleh kecakapan auditor. Namun Kisnawati (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil berbeda yakni kompetensi auditor tidak mempengaruhi kualitas audit.

Besarnya *fee audit* searah dengan besarnya risiko yang harus ditanggung auditor. Dimana risiko yang besar mengharuskan auditor bekerja lebih ekstra sehingga imbalan jasa yang akan ditagih kepada perusahaan klien juga semakin besar (Andriani & Nursiam, 2018). Huang et al. (2020), Andriani & Nursiam (2018) dalam penelitiannya menemukan kualitas audit dapat dipengaruhi secara positif oleh tinggi rendahnya *fee audit*. Namun Sari et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *fee audit* yang diberikan perusahaan tidak mempengaruhi kualitas audit. Hal ini dikarenakan biaya audit tidak dapat memprediksi kualitas yang dimiliki oleh auditor itu baik atau buruk.

Mutu dari laporan audit dapat dipengaruhi oleh lama atau singkatnya perikatan auditor. Independensi auditor semakin lemah seiring lamanya perikatan. Menurut Aldona & Trisnawati (2016), *audit tenure* memiliki dampak terhadap hubungan emosional yang dimiliki auditor dan klien, independensi, kompetensi, dan sebagainya. Sehingga lamanya masa perikatan auditor dapat menurunkan kualitas audit. Kurniasih & Rohman (2014), Panjaitan (2014), Siregar et al. (2012), Nurintiati & Purwanto (2017) dalam penelitiannya menemukan mutu laporan audit dapat dipengaruhi secara negatif oleh lama singkatnya perikatan. Herianti & Suryani (2016), Siregar et al. (2012), Oning & Budiyo (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil berbeda yakni kualitas audit tidak dapat dipengaruhi oleh lama atau singkatnya perikatan.

Beberapa studi menemukan mutu laporan audit dapat dilihat dari besar kecilnya KAP. KAP yang tergolong *big four* lebih dipercaya dan jasanya lebih banyak digunakan oleh sebagian besar

perusahaan dalam melakukan audit dikarenakan kualitasnya yang lebih bagus. Menurut Aldona & Trisnawati (2016) KAP yang berelasi dengan *big four* dianggap lebih independen dan profesional karena tidak bergantung dengan klien. Penelitian yang dilakukan oleh Muliawan (2017) dan Aldona & Trisnawati (2016) menemukan ukuran KAP memberikan dampak positif terhadap kualitas audit. Namun Sulthon (2015) dan Al-Thuneibat et al. (2011) dalam penelitiannya menemukan ukuran KAP memberikan dampak negatif terhadap kualitas audit. Sementara itu, Hartadi (2012), Panjaitan (2014), dan Andriani & Nursiam (2018) dalam penelitiannya menemukan tidak ada pengaruh antara ukuran KAP dengan kualitas audit.

Beberapa penelitian mengaitkan kualitas audit dengan ukuran perusahaan klien. Berikang et al. (2018) dalam penelitiannya menyebutkan perusahaan dengan total aset tinggi cenderung menerima laporan audit dengan mutu yang tinggi. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mampu memperkecil terjadinya manajemen laba. Selain itu perusahaan besar dituntut untuk menjaga kepercayaan publik, sehingga perusahaan besar cenderung melaporkan laporan keuangan perusahaan secara riil (Berikang et al., 2018). Berikang et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan. Namun Paramita & Latrini (2015) dan Hasanah & Putri (2018) dalam penelitiannya menemukan mutu laporan audit tidak dipengaruhi oleh ukuran entitas klien.

Studi ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu penambahan variabel kompetensi auditor yang diprosikan dengan sertifikasi profesi yang dimiliki oleh akuntan publik yang menandatangani opini audit. Penelitian ini menggunakan data perusahaan *go public* sektor perdagangan, jasa dan investasi periode 2014 hingga 2018. Penelitian ini juga dilakukan setelah diberlakukannya POJK Nomor 13 Tahun 2017 yang mulai aktif dijalankan pada 1 Januari 2018. Peraturan tersebut menyebutkan pelaksana jasa keuangan wajib mencantumkan nominal *fee audit* yang dikeluarkan atas penggunaan jasa audit dalam *Annual Report*-nya. Penelitian terdahulu memperoleh hasil yang beragam, sehingga penulis tertarik untuk melakukan riset kembali tentang pengaruh kompetensi, *fee*, *audit tenure*, *audit firm size* dan skala entitas klien terhadap kualitas audit.

KAJIAN LITERATUR

Agency Theory

Agency theory menjelaskan hubungan kontraktual antara dua individu yang memiliki kepentingan berbeda yakni pemegang saham selaku prinsipal dan manajemen selaku agen. Masalah keagenan dapat muncul jika *principle* dan *agent* memiliki konflik kepentingan, dimana keduanya ingin memaksimalkan kepentingan pribadi. *Principle* menginginkan *return* tinggi atas investasi yang telah dilakukannya. Sedangkan *agent* menginginkan kompensasi tinggi atas kinerja yang telah dilakukannya.

Auditor selaku pihak independen berperan melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap aktivitas *agent* yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. *Principle* membutuhkan jasa auditor untuk menilai kebenaran atas informasi keuangan yang dibuat oleh *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Auditor dituntut menjaga independensinya dalam melaksanakan tugas agar hasil pengawasan dapat menjadi bukti yang objektif dan membantu *stakeholders* dalam pengambilan keputusan.

Kualitas Audit

Kualitas audit memiliki peran yang penting dalam pembentukan laporan audit perusahaan. Hal ini dikarenakan opini yang berkualitas akan menentukan kredibilitas laporan keuangan perusahaan (Tjun et al., 2012). Francis (2011) dalam penelitiannya menyebutkan audit yang berkualitas dihasilkan ketika auditor mematuhi standar auditing dan memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan klien. Laporan audit dikatakan berkualitas apabila diterbitkan

sesuai dengan kepatuhan klien terhadap prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Sedangkan menurut Praptitorini dan Januarti (2011) kualitas audit dapat memengaruhi eksistensi bisnis suatu perusahaan. Publik akan menganggap perusahaan memiliki manajemen yang buruk dan tidak ingin menanamkan modal jika perusahaan mendapat opini modifikasi

Sebagai upaya meningkatkan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik maka IAPI menerbitkan panduan mengenai indikator yang mempengaruhi kualitas audit pada KAP. Panduan tersebut menyebutkan bahwa indikator kualitas audit merupakan indikator kunci untuk menghasilkan laporan audit berkualitas dengan memperhatikan kode etik dan standar profesi serta ketentuan hukum yang berlaku.

Kompetensi Auditor

Kompetensi auditor merupakan pengetahuan dan keterampilan yang sangat diperlukan untuk membuat laporan audit yang berkualitas (Arens et al., 2012). Dalam regulasi IAPI mengenai indikator yang mempengaruhi kualitas audit menyebutkan bahwa kompetensi auditor merupakan kemampuan profesional auditor. Kompetensi auditor dapat diukur dengan jenjang pendidikan auditor, kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional di tempat kerja dan jumlah jam kerja riil. Kode Etik Profesi Akuntan Publik Tahun 2020 menyebutkan kompetensi merupakan sikap profesional yang sesuai dengan standar teknis dan profesi yang berlaku. Auditor diwajibkan memperoleh pelatihan atau pengalaman dan supervisi yang tepat sebagai upaya untuk mematuhi prinsip kompetensi dalam kode etik profesi.

Fee Audit

Fee Audit menurut Andriani & Nursiam (2018) merupakan *fee* atau imbalan jasa atas pengauditan laporan keuangan. Besarnya *fee audit* relevan dengan besarnya risiko yang dihadapi auditor, kompleksitas jasa, dan tingkat keahlian untuk melakukan audit. Semakin besar risiko yang dihadapi auditor dalam pengauditan maka imbalan jasa yang akan dikenakan terhadap perusahaan klien juga semakin besar (Andriani & Nursiam, 2018). Francis (2011) dalam penelitiannya menyebutkan imbalan jasa audit dipengaruhi oleh potensi pertanggungjawaban hukum dan potensi kelalaian serta pelanggaran yang harus dihadapi auditor. Semakin banyak regulasi yang harus dipatuhi klien maka semakin kompleks prosedur audit yang harus dilakukan dan semakin besar imbalan jasa yang akan ditagih. Francis (2011) juga menyebutkan bahwa entitas dengan kebutuhan pengawasan yang lebih besar cenderung mempunyai biaya agensi yang lebih tinggi dan memilih KAP *big four* sebagai pengawas independen. Hal ini bertujuan untuk mengurangi informasi asimetri yang timbul dari hubungan keagenan.

Audit Tenure

Lamanya masa perikatan auditor dengan perusahaan klien akan memengaruhi independensi yang dimiliki auditor dan dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas audit. Objektivitas auditor akan menurun seiring berjalannya waktu sehingga risiko kegagalan deteksi kesalahan terhadap laporan keuangan semakin meningkat. Auditor dapat memandang asersi manajemen dengan sikap *nonprofessional skepticism* yang tepat. Selain itu kepekaan auditor akan berkurang guna menemukan bukti baru yang diperlukan untuk mendukung opini auditnya. Dengan demikian dapat membuat auditor terancam gagal dalam memberikan opini yang lebih tepat seiring dengan perkembangan bisnis klien (Fitriany et al., 2016).

Pemenkeu No 17 Tahun 2008 yang menyebutkan AP dapat memberikan jasa pengauditan atas laporan keuangan dengan masa perikatan maksimal tiga tahun buku secara berturut. Sedangkan untuk masa perikatan KAP maksimal 6 tahun buku berturut. Rotasi audit tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi persepsi negatif dari *shareholder* atas hasil pengauditan perusahaan. Sedangkan POJK No 17 tahun 2017 menyebutkan bahwa perusahaan klien dapat

menggunakan kembali jasa akuntan publik yang sama setelah melakukan rotasi akuntan publik selama dua tahun berturut-turut.

Audit Firm Size

Ukuran kantor yang memberikan jasa audit dapat mencerminkan kualitas laporan audit yang dihasilkannya (Angelo & Elizabeth, 1981). KAP yang tergolong *big four* lebih dipercaya dan jasanya lebih banyak digunakan oleh sebagian besar perusahaan dalam melakukan audit. Hal ini dikarenakan kualitasnya yang lebih bagus. De Angelo (1981) menyebutkan KAP yang memiliki relasi dengan *big four* memiliki tim perikatan yang cenderung kompeten di bidangnya sehingga dimungkinkan hasil laporan audit yang dihasilkan lebih berkualitas. Francis (2011) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa KAP yang memiliki relasi dengan *big four* cenderung memiliki sistem kontrol baik sehingga dapat mencegah terjadinya kegagalan pelaporan audit dan dapat mendeteksi manajemen laba serta risiko lainnya yang dapat menurunkan kualitas laporan audit.

Skala Entitas Klien

Skala entitas klien dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu entitas bisnis yang diprosikan dengan total pekerja, jumlah aset yang dimiliki, jumlah *net sales*, dan jumlah modal yang dimiliki entitas. Perusahaan dengan jumlah aset tinggi merepresentasikan bahwa memiliki manajemen dan pengelolaan sistem internal yang baik. Pengelolaan sistem internal yang baik dapat menekan risiko kecurangan dan manipulasi laporan keuangan perusahaan sehingga perusahaan akan mendapat laporan audit yang baik (Paramita & Latrini, 2015). POJK No 53 tahun 2017 menyebutkan bahwa entitas tergolong kecil jika total aset yang dimiliki tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00. Entitas yang tergolong menengah jika total aset yang dimiliki sebesar Rp50.000.000.000,00 sampai dengan Rp250.000.000.000,00. Dan entitas yang tergolong jika total aset yang dimiliki lebih dari Rp250.000.000.000,00.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Auditor sebagai mediator antara manajemen dan pemegang saham harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan audit. Kompetensi auditor dapat diukur dengan jenjang pendidikan auditor, kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional di tempat kerja dan jumlah jam kerja riil auditor. Kompetensi auditor yang baik dapat mencerminkan kualitas laporan audit yang dihasilkan. Tanpa adanya kompetensi dikhawatirkan auditor bertindak tanpa pengetahuan yang memadai dan menerbitkan laporan audit yang berkualitas rendah. Tjun et al. (2012), Falatah & Sukirno (2018), Tjahjono & Adawiyah (2019), Giovani & Rosyada (2019), dan Pusparani & Gayatri (2020) dalam penelitiannya menyatakan kualitas audit dapat dipengaruhi kecakapan auditor. Namun Kisnawati (2012) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yakni kompetensi tidak berdampak terhadap kualitas audit. Kisnawati (2012) dalam penelitiannya menyebutkan kompetensi auditor bukanlah satu-satunya faktor yang dapat menunjukkan laporan audit berkualitas atau tidak. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah :

H_1 : Kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Fee terhadap Kualitas Audit

Biaya agensi dari aktivitas keagenan digunakan untuk menangani masalah keagenan dan informasi asimetri. Menurut Kurniasih & Rohman (2014) besarnya *fee audit* sejalan dengan besarnya risiko yang dihadapi auditor. Dimana risiko yang besar mengharuskan auditor bekerja lebih ekstra sehinggaimbalan jasa yang akan ditagih kepada perusahaan klien juga semakin besar. Auditor dengan imbalan jasa yang tinggi akan memperluas prosedur auditnya sehingga

kemungkinan salah saji dan kecurangan material dapat terdeteksi sehingga auditor dapat memberikan laporan audit yang berkualitas. Namun Sari et al. (2019) dalam penelitiannya menemukan hasil yang berbeda yakni kualitas audit tidak dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya imbalan jasa audit. Hal ini dikarenakan biaya audit tidak dapat memprediksi kualitas yang dimiliki oleh auditor itu baik atau buruk. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_2 : *Fee* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Lamanya masa perikatan audit dapat mempengaruhi independensi dan objektivitas yang dimiliki auditor sehingga dikhawatirkan menurun kualitas audit (Fitriyani et al., 2016). Hal ini dapat berpengaruh terhadap meningkatnya risiko kegagalan deteksi kesalahan terhadap laporan keuangan dikarenakan sensitivitas berkurang dalam menemukan bukti baru untuk mendukung opini auditnya. Kurniasih & Rohman (2014), Siregar et al. (2012), Panjaitan (2014), Nurintiati & Purwanto (2017) dalam penelitiannya menemukan *audit tenure* berdampak negatif terhadap kualitas audit. Namun Herianti & Suryani (2016), Siregar et al. (2012), Oning & Budiyono (2019) dalam penelitiannya menunjukkan hasil berbeda yakni *audit tenure* tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit. Herianti & Suryani (2016) menyatakan tidak sepenuhnya *audit tenure* menjadi tolak ukur kualitas audit. Laporan audit yang berkualitas rendah berasal dari kurangnya pengetahuan dan pengalaman auditor. Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H_3 : *Audit tenure* memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Audit Firm Size* terhadap Kualitas Audit

De Angelo (1981) menyebutkan KAP yang berelasi dengan *big four* cenderung dipercaya publik karena menghasilkan laporan audit dengan kualitas tinggi. KAP yang memiliki relasi dengan *big four* memiliki tim perikatan yang cenderung kompeten di bidangnya sehingga dimungkinkan hasil laporan audit yang dihasilkan lebih berkualitas. KAP yang berelasi dengan *big four* menekankan pelatihan staff dan selalu melakukan evaluasi secara berkala untuk menjaga kompetensi stafnya. KAP besar juga cenderung menggunakan standarisasi dalam prosedur auditnya sehingga lebih memungkinkan menemukan penyimpangan akuntansi dan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan klien. Dari penjelasan di atas rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_4 : *Audit firm size* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Skala Entitas Klien terhadap Kualitas Audit

Skala entitas klien dapat diartikan sebagai besar kecilnya suatu entitas bisnis yang diprosikan dengan total pekerja, jumlah aset yang dimiliki, jumlah *net sales*, dan jumlah modal yang dimiliki entitas (Darya & Puspitasari, 2017). Berikang et al. (2018) dalam penelitiannya menyatakan ukuran perusahaan berdampak positif terhadap kualitas audit. Besar kecilnya entitas sejalan dengan tingginya mutu laporan audit yang diterima karena entitas dinilai mampu meminimalisir manajemen laba. Selain itu entitas yang tergolong besar dituntut menjaga kepercayaan publik sehingga perusahaan besar cenderung melaporkan laporan keuangan perusahaan secara riil. Namun Paramita & Latrini (2015) dan Hasanah & Putri (2018) dalam penelitiannya memiliki hasil yang berbeda yakni besar kecilnya entitas tidak berdampak terhadap kualitas audit. Entitas yang tergolong besar memiliki perputaran arus kas yang stabil mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menstabilkan labanya tanpa adanya faktor manipulasi. Maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_5 : Skala entitas klien memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Studi ini tergolong dalam jenis studi kuantitatif dimanatujuannya untuk menguji beberapa teoridengan menggunakan pengukuran variabel dan menganalisis hasilnya. Data studi ini tergolong data sekunder yang berupa *Annual Report* perusahaan *go public* industri perdagangan, jasa dan investasi pada tahun 2014 hingga 2018. Data *annual report* tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis model regresi logistik.

Variabel dan pengukuran

Variabel dalam penelitian ini adalah kualitas audit, kompetensi, *fee*, *audit tenure*, *audit firm size*, dan skala entitas klien. Kualitas audit diproksikan dengan spesialisasi KAP. Dimana nilai 1 diberikan jika entitas klien menggunakan auditor spesialis dan nilai 0 diberikan jika entitas klien tidak menggunakan auditor spesialis. Auditor dikatakan spesialis jika mengaudit lebih dari 15% perusahaan dalam satu industri yang sama (Anafiah et al., 2017). Penggunaan spesialisasi KAP sebagai proksi berpedoman pada penelitian Francis (2011) yang menyebutkan KAP spesialis cenderung memiliki tim perikatan dengan pengetahuan yang lebih mendalam dalam industri tersebut sehingga memungkinkan untuk menghasilkan laporan audit dengan kualitas tinggi.

Variabel kompetensi diukur menggunakan variabel binary. Nilai 1 diberikan apabila akuntan publik yang menandatangani opini audit memiliki sertifikasi profesi oleh IAPI ditunjukkan dengan gelar CPA di belakang nama akuntan publik. Nilai 0 jika auditor tidak memiliki sertifikasi profesi oleh IAPI atau tidak memiliki gelar CPA. Sertifikasi profesi yang dimiliki akuntan publik juga dapat dilihat melalui buku direktori KAP dan AP pada tahun 2019.

Imbalan jasa audit dalam penelitian ini diproyeksikan dengan informasi *fee audit* yang terdapat pada *Annual Report* perusahaan sampel. Perusahaan yang tidak mencantumkan *fee audit* dalam *annual report*-nya akan diberikan nilai 0.

Variabel *audit tenure* diukur menggunakan variabel binary dari lamanya perikatan audit. Nilai 1 diberikan jika perusahaan memiliki *short tenure* atau masa perikatan auditor di bawah 3 tahun. Dan nilai 0 diberikan jika perusahaan memiliki *long tenure* atau masa perikatan auditor di atas 3 tahun.

Audit firm size diproksikan dengan variabel binary, dimana nilai 1 diberikan jika entitas klien diaudit oleh KAP yang berelasi dengan *big four*. Dan nilai 0 diberikan jika entitas klien diaudit oleh KAP yang tidak berelasi dengan *big four*.

Skala entitas klien diproksikan dengan logaritma natural jumlah aset yang dimiliki entitas sektor industri dagang jasa dan investasi yang terdaftar di BEI tahun buku 2014 hingga 2018.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis studi ini menggunakan metode analisis regresi logistik. Variabel dependen studi ini adalah kualitas audit yang diproksikan dengan spesialisasi KAP. Dan penelitian ini menggunakan variabel independen kompetensi, *fee*, *audit tenure*, *auditor firm size* dan skala entitas klien. Model regresi logistik studi ini adalah sebagai berikut:

$$\frac{QA}{1 - QA} = \alpha_0 + \beta_1 KA + \beta_2 FA + \beta_3 AT + \beta_4 AFZ + \beta_5 SEK + \varepsilon$$

Keterangan :

- QA : Kualitas Audit
- KA : Kompetensi Auditor
- FA : *Fee*

AT : *Audit Tenure*
 AFZ : *Audit Firm Size*
 SEK : *Skala Entitas Klien*
 ε : *Error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil pengujian dari 485 data sampel perusahaan menunjukkan Tabel di atas menunjukkan kualitas audit yang diprosikan dengan spesialisasi KAP memiliki *mean* sebesar 0,2206. Hal ini merepresentasikan bahwa rata-rata hanya 22% perusahaan selama periode 2014 hingga 2018 diaudit oleh auditor spesialis. Artinya industri tersebut tidak menggunakan spesialisasi KAP sebagai pedoman dalam pemilihan auditor.

Tabel 1
 Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
QA	485	,00	1,00	,2206	,41509
KA	485	,00	1,00	,9773	,14904
FE	485	,00	23000000000,00	514958580,8351	1425348195,03765
AT	485	,00	1,00	,9918	,09053
AFZ	485	,00	1,00	,3505	,47762
UPK	485	22,00	32,00	28,1670	1,75779

Sumber : Output SPSS 25 (202)

Uji Kelayakan Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji kelayakan regresi *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* seperti yang ditunjukkan tabel di samping ini :

Tabel 2
 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,117	8	,524

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit menunjukkan nilai signifikansi 0,524 yang artinya model diterima dan dapat memprediksi nilai observasinya.

Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3

Hasil Overall Model Fit		
	-2 Log Likelihood	Hasil
<i>Block 0</i>	511,859	Terjadi penurunan -2 Log Likelihood block 0 ke block 1 sebesar 307,46
<i>Block 1</i>	204,399	

Sumber : Data sekunder yang diolah (2021)
 Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood block 0 dengan nilai -2 Log Likelihood block 1. Pada tabel 3 menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood block number 0 atau model yang hanya memasukkan konstanta yakni sebesar 511,859. Setelah variabel independen kompetensi auditor, *fee*, *audit tenure*, *audit firm size* dan skala entitas klien dimasukkan ke dalam model maka -2 Log Likelihood block 1 menunjukkan nilai 204,399. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai -2 Log Likelihood mengalami penurunan, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan model telah sesuai dengan data.

Koefisien Determinasi

Tabel 4

Hasil Pengujian Nagelkerke R Square		
-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
204,399 ^a	,470	,720

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Nilai Nagelkerke R Square penelitian ini adalah 0,720 atau 72%, sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel dependen mampu dideskripsikan oleh variabel-variabel independen sebesar 72%. Sisa nilainya sebesar 28% dijelaskan dengan variabel-variabel lain di luar penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan pengujian regresi logistik. Berikut hasil output SPSS pada tabel *variabel in the equation*:

Tabel 5

Hasil Variabel in the Equation				
	B	Df	Sig.	Exp(β)
KA	20,289	1	,998	647873088,887
FA	,000	1	,000	1,000
AT	-5,110	1	,122	,006
AFZ	7,362	1	,000	1574,905
SEK	-,291	1	,040	,748
Constant	-12,938	1	,999	,000

Sumber : Output SPSS 25 (2021)

Berdasarkan data di atas maka persamaan regresinya menjadi:

$$\frac{QA}{1 - QA} = -12,938 - 20,289KA + 0,000FA - 5,110AT + 7,362AFZ - 0,291SEK + \epsilon$$

Variabel konstan dalam persamaan di atas memiliki nilai -12,938 sehingga dapat diinterpretasikan apabila variabel independen dianggap nol maka QA mengalami penurunan senilai 12,938 satuan. Artinya semakin rendah nilai beta variabel independen dalam penelitian ini maka semakin lemah kualitas audit yang akan dihasilkan.

Pembahasan

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Variabel kompetensi auditor memiliki nilai koefisien (β) 20,289 dengan signifikansi 0,998, maka kualitas audit tidak dipengaruhi oleh kecakapan yang dimiliki auditor. Secara normatif semakin kompeten akuntan publik maka menekankan spesialisasi agar laporan audit yang dihasilkan lebih berkualitas. Namun penelitian ini menemukan hasil berbeda, data menunjukkan 474 atau 97,73% perusahaan industri perdagangan, jasa dan investasi menggunakan jasa akuntan publik yang bersertifikasi CPA. Namun hanya 22,06% perusahaan yang menggunakan KAP berspesialisasi. Artinya industri tersebut menekankan kompetensi daripada spesialisasi auditor. Laporan audit berkualitas dihasilkan oleh akuntan publik berkompoten yang mematuhi standar auditing dan memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan klien. Kode etik profesi menyatakan bahwa akuntan publik dapat menerapkan prinsip kompeten dengan cara mengidentifikasi resiko salah saji material secara tepat; membuat planning dan mengimplementasikan metode audit yang tepat; dan mengimplementasikan pengetahuan yang relevan perihalketepatan dan kecukupan bukti audit yang telah diperoleh.

Penelitian ini mendukung penelitian Kisnawati (2012) yang menemukan tinggi rendahnya kualitas audit dapat berasal dari kompetensi yang dimiliki auditor. Kompetensi auditor

bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh dalam pembentukan laporan audit berkualitas. Dalam regulasi IAPI Nomor 4 Tahun 2018 menyebutkan terdapat delapan indikator yang mempengaruhi kualitas audit pada level KAP dimana kompetensi auditor adalah salah satu dari delapan indikator tersebut. Agar auditor menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka harus memerhatikan faktor lain selain kompetensi auditor.

Pengaruh *Fee* terhadap Kualitas Audit

Variabel imbalan jasa audit memiliki nilai koefisien (β) 0,000 dengan signifikansi kurang dari 0,000, sehingga kualitas audit dapat dipengaruhi secara positif oleh imbalan jasa audit. Besarnya *fee audit* relevan dengan besarnya risiko yang dihadapi auditor, kompleksitas jasa, dan tingkat keahlian untuk melakukan audit. Dimana risiko yang besar mengharuskan auditor bekerja lebih ekstra sehingga imbalan jasa yang akan ditagih kepada perusahaan klien juga semakin besar (Kurniasih & Rohman, 2014). Biaya audit yang besar menyiratkan bahwa auditor menerapkan lebih banyak prosedur dalam proses audit sehingga kemungkinan salah saji dan kecurangan material dapat terdeteksi sehingga auditor dapat memberikan laporan audit yang berkualitas.

Hasil penelitian ini mendukung regulasi IAPI Nomor 2 tahun 2016 yang menyatakan rendahnya imbalan jasa dapat membuat auditor tidak patuh terhadap kode etik dan aturan yang berlaku. Imbalan jasa yang rendah dapat menyebabkan turunnya sikap *professional skepticism* dan independensi akuntan publik sehingga kualitas laporan audit menurun. Huang et al. (2020), Andriani & Nursiam (2018) dalam penelitiannya juga menemukan tinggi rendahnya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh imbalan jasa audit.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Variabel *audit tenure* yang disimbolkan dengan AT memiliki nilai koefisien (β) - 5,110 dengan tingkat signifikansi lebih dari 0,05, sehingga kualitas audit tidak dapat dipengaruhi oleh lama atau singkatnya perikatan. Penelitian ini menemukan tidak sepenuhnya *audit tenure* menjadi tolak ukur kualitas audit. Masa perikatan yang panjang tidak selalu memengaruhi independensi auditor. Selama auditor berpegang teguh terhadap kode etik profesi maka kualitas audit dapat terjaga walaupun memiliki masa perikatan panjang. Dan sebaliknya, masa perikatan yang pendek tidak menjamin kredibilitas dari laporan audit. Laporan audit yang berkualitas rendah berasal dari kurangnya pengetahuan dan pengalaman auditor.

Data penelitian ini menunjukkan 99,18% perusahaan sektor industri perdagangan, jasa dan investasi pada tahun 2014 hingga 2018 memiliki masa perikatan kurang dari 3 tahun. Data tersebut merepresentasikan bahwa industri perdagangan, jasa dan investasi mematuhi POJK Nomor 13 tahun 2017 yang menyatakan akuntan publik dapat memberikan jasa audit atas laporan keuangan dengan masa perikatan maksimal tiga tahun buku secara berturut. Masa perikatan maksimum tiga tahun memiliki kecenderungan menghasilkan opini yang homogen. Di sisi lain, auditor juga melaksanakan kinerjanya dengan profesional dan sebaik mungkin sehingga kualitas audit tidak dapat dipengaruhi lama atau singkatnya perikatan audit. Penelitian ini relevan dengan penelitian Herianti & Suryani (2016), Siregar et al. (2012) dan Oning & Budiyo (2019) yang menemukan kualitas audit tidak dipengaruhi lama atau singkatnya perikatan audit.

Pengaruh *Audit Firm Size* terhadap Kualitas Audit

Variabel *audit firm size* memiliki nilai koefisien (β) 7,362 dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,000, sehingga tinggi rendahnya kualitas audit dapat dipengaruhi oleh *audit firm size*. KAP yang berelasi dengan *big four* memiliki tim perikatan yang cenderung kompeten di bidangnya sehingga dimungkinkan hasil laporan audit yang dihasilkan lebih berkualitas. Hal ini dikarenakan KAP *big four* lebih berfokus terhadap pelatihan staff dan melakukan evaluasi secara berkala guna menjaga kompetensi tim auditnya. KAP besar juga cenderung menggunakan standarisasi dalam prosedur auditnya sehingga lebih memungkinkan menemukan kecurangan dan penyimpangan akuntansi. KAP yang berelasi dengan *big four* cenderung lebih menjaga mutu laporan auditnya agar tidak mendapat tuntutan hukum yang dapat berakibat pada turunnya reputasi auditor (Francis, 2011).

Data penelitian ini menunjukkan KAP dengan spesialisasi 22,1% dalam industri perdagangan, jasa dan investasi adalah KAP Purwantono Sungkoro & Surja yang berelasi dengan *big four*. Pernyataan tersebut merepresentasikan bahwa KAP *big four* lebih mampu menghasilkan laporan audit berkualitas dikarenakan memiliki lebih banyak pengalaman dalam industri tersebut. Hasil ini relevan dengan hasil yang diperoleh Aldona & Trisnawati (2016) dan Muliawan (2017) yang menyebutkan bahwa kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya kantor auditor. KAP *big four* lebih dipercaya dan jasanya lebih banyak digunakan oleh sebagian besar perusahaan dalam melakukan audit dikarenakan kualitasnya yang lebih bagus.

Pengaruh Skala Entitas Klien terhadap Kualitas Audit

Skala entitas klien yang diprosikan dengan logaritma natural jumlah asset memiliki nilai koefisien (β) -0,291 dengan signifikansi 0,040, sehingga kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya entitas klien. Semakin besar perusahaan klien spesialisasi tidak ditekankan. Hal ini dikarenakan penggunaan jasa KAP berspesialisasi tidak menjamin perusahaan mendapat laporan audit berkualitas. Laporan audit yang berkualitas dihasilkan ketika auditor mematuhi standar auditing dan memberikan opini yang tepat terhadap laporan keuangan klien. Laporan audit juga dikatakan berkualitas apabila diterbitkan sesuai dengan kepatuhan klien terhadap prinsip akuntansi berterima umum (PABU) (Francis, 2011).

Berdasarkan POJK No 53 tahun 2017 diketahui semua entitas dalam penelitian ini tergolong perusahaan besar dikarenakan memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000,00. Data penelitian ini menunjukkan 22,06% perusahaan menggunakan jasa KAP spesialis. Sisanya 77,93% perusahaan tidak menggunakan jasa KAP spesialis. Artinya industri tersebut tidak menekankan spesialisasi KAP sebagai faktor pemilihan jasa auditor. Perusahaan baik besar maupun kecil jika mematuhi peraturan yang berlaku maka akan memperoleh laporan audit yang berkualitas. Sehingga penggunaan KAP spesialis tidak memengaruhi kualitas laporan audit yang dihasilkan. Namun Berikang et al. (2018) dalam penelitiannya menemukan kualitas audit dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya total aset perusahaan. Sedangkan Paramita & Latrini (2015) dan Hasanah & Putri (2018) dalam penelitiannya menemukan besar kecilnya perusahaan tidak memberikan dampak terhadap kualitas audit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kualitas audit dapat dipengaruhi secara positif oleh variabel *fee* dan *audit firm size*. Besar kecilnya *fee audit* dan KAP maka laporan audit yang dihasilkan berkualitas tinggi. Kualitas audit juga dapat dipengaruhi secara negatif oleh besar kecilnya total aset yang dimiliki klien. Kualitas audit tidak dapat dipengaruhi oleh kompetensi auditor dan *audit tenure*.

Penelitian ini hanya terbatas menggunakan data dari perusahaan *go public* industri dagang, jasa dan investasi tahun 2014 hingga 2018. *Proxy* kompetensi auditor mengandung kelemahan karena penelitian ini hanya menggunakan gelar sertifikasi akuntan publik yang bertanda-tangan dalam opini audit. *Proxy fee audit* mengandung kelemahan karena hanya sebagian perusahaan yang mengungkapkan informasi *fee audit* dalam *Annual Report* perusahaan. Penelitian berikutnya disarankan memperluas data sampel dengan menggunakan data perusahaan sektor industri lainnya. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan *proxy* lain untuk mengukur variabel agar menambah keakuratan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A., Al Issa, R. T. I., & Ata Baker, R. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?: Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Aldona, N. N., & Trisnawati, R. (2016). Pengaruh Tenure Audit, Ukuran KAP, Rotasi Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1–17.
- Anafiah, V. A., Diyanty, V., & Wardhani, R. (2017). the Effect of Controlling Shareholders and Corporate Governance on Audit Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 1–19.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2018). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 29–39. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5559>
- Angelo, D., & Elizabeth, L. (1981). Auditor size and audit fees. *Journal of Accounting and Economics*, 3(May), 183–199.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Mark, B. (2012). *Auditing and assurance services: an integrated approach*. Boston: Prentice Hall.
- Berikang, A., Kalangi, L., & Wokas, H. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015. *Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04), 1–9. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.19934.2018>
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Reputasi KAP, Audit Tenure, Ukuran Perusahaan Klien dan Kualitas Audit (Studi pada Perusahaan LQ 45 Indonesia). *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 97–109. <http://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/49>
- Falatah, H. F., & Sukirno, S. (2018). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Moral Reasoning Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Daerah Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/nominal.v7i1.19361>
- Fitriany, F., Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2016). Pengaruh Tenure, Rotasi dan Spesialisasi Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit: Perbandingan Sebelum dan Sesudah Regulasi Rotasi KAP di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 17(1), 12–27. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.12-27>
- Francis, J. R. (2011). A Framework for Understanding and Researching Audit Quality. *A Journal of Practice & Theory*, 30(2), 125–152. <https://doi.org/10.2308/ajpt-50006>
- Giovani, A. D. V., & Rosyada, D. (2019). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Makassar. *Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 2.
- Hartadi, B. (2012). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Kap, Dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas

- Audit Di Bursa Efek Indonesia. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i1.2315>
- Hasanah, A. N., & Putri, M. S. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.30656/jak.v5i1.499>
- Herianti, E., & Suryani, A. (2016). Pengaruh Kualitas Auditor , Audit Delay Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit Perbankan Yang Terdaftar. *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*, 416–425.
- Huang, L. Y., Lai, G. C., Lu, E., & McNamara, M. (2020). Auditor quality, audit fees, organizational structure, and risk taking in the US life insurance industry. *Risk Management and Insurance Review*, 23(2), 151–182. <https://doi.org/10.1111/rmir.12145>
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *PP No 2 Tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Lapora Keuangan.pdf*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2018). *Keputusan Dewan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 4 Tahun 2018* (pp. 1–14).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020). *Kode Etik Akuntan Publik*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Stryctyre. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Kisnawati, B. (2012). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor Pemerintah di Inspektorat Kabupaten dan Kota Se-Pulau Lombok). *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(3).
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 549–558.
- Menteri Keuangan. (2008). *Peraturan Menteri Keuangan No 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik*. 49, 69–73. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities\(lsero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)
- Muliawan, E. K., & Sujana, I. K. (2017). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Auditor Switching Dan Audit Tenure Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 21, 534–561.
- Nurintiati, A., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Tenure Kap, Ukuran Kap, Spesialisasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Komite Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 100–112.
- Oning, H., & Budiyo, I. (2019). Effect of Audit Fee, Audit Tenure and Rotation KAP on Audit Quality in Indonesia Stock Exchange (Study at Manufacturing Companies Listed on the Stock Exchange Years 2012-2016) 2015 – 2018 1,2. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 3(2), 125–138.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan*. 1–63.
- Panjaitan, C. M. (2014). Pengaruh Tenure, Ukuran Kap Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, 221–232.
- Paramita, N. K. A., & Latrini, N. M. Y. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Publikasi, Masa Perikatan Audit, Pergantian Manajemen Pada Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 142–156.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 78–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2011.05>

- Pusparani, N. K. A. M., & Gayatri. (2020). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor pada Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 30(3), 2338–2350.
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit tenure, auditor rotation, and audit quality: The case of Indonesia. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55–74.
- Sukarno, P. A. (2019). *Menkeu Jatuhkan Sanksi Auditor Laporan Keuangan Garuda Indonesia, Ini Rinciannya*. *Ekonomi Dan Bisnis*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190628/9/938973/menkeu-jatuhkan-sanksi-auditor-laporan-keuangan-garuda-indonesia-ini-rinciannya>
- Sulthon, M., & Cahyonowati, N. (2015). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Kap, Ukuran Kap, dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 4(2), 930–941.
- Tandiontong, M. (2015). Kualitas Audit dan Pengukurannya. *Alfabeta*, 1–248.
- Tjahjono, M. E. S., & Adawiyah, D. R. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Pengalaman Auditor Dan Motivasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Auditor di Inspektorat Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 12(2), 253. <https://doi.org/10.35448/jrat.v12i2.6165>
- Tjun, L. T., Marpaung, E. I., & Setiawan, S. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, 4(1), 33–56.